

## IMPLIKASI DOKTRIN QADARIYAH DAN JABARIYAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL

Havelia Ramadhani<sup>1</sup>, Abdul Mukti<sup>2</sup>, Zaini Dahlan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
Email Korespondensi: ramadhanihavelia@gmail.com

### ABSTRACT

*In the process of studying Islam through civilization and thought, Islam has rational thoughts that turn into the form of Firqah or schools, namely Qadariyah and Jabariyah. This flow is based on an understanding of human actions that have different opinions that really contradict each other. Qadariyah with human thought has the will and power in realizing actions, while Jabariyah seems forced, meaning that all actions come from God, humans do not have Masyi'ah or Istitha'ah in determining their actions and destiny. Both of these doctrines have implications for the development of social character since 685 M until the modern era. This research was conducted with a Library Research approach.*

**Keywords:** Implication, Qadariyah, Jabariyah, Social Character Building

### ABSTRAK

*Dalam proses mengkaji Islam melalui peradaban dan pemikiran maka Islam memiliki pemikiran-pemikiran rasio yang berubah menjadi bentuk Firqah atau aliran, yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Aliran ini didasari pemahaman akan perbuatan manusia yang memiliki perbedaan pendapat yang benar-benar bertentangan satu sama lain. Qadariyah dengan pemikiran manusia memiliki kehendak dan kekuasaan dalam mewujudkan perbuatan, sedangkan Jabariyah terkesan terpaksa artinya segala perbuatan berasal dari Allah manusia tidak memiliki Masyi'ah ataupun Istitha'ah dalam menentukan perbuatan dan taqdirnya. Kedua doktrin tersebut sangat berimplikasi pada pembangunan karakter sosial sejak 685 Masehi hingga era modern saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Studi Pustaka.*

**Kata Kunci:** Implikasi, Qadariyah, Jabariyah, Pembangunan Karakter Sosial.

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama sempurna dalam segala aspek rukun dan syari'atnya. Mengetahui dan mengkaji Islam tidak terlepas dari sejarah muncul dan perkembangan agama Islam itu sendiri, adapun pemikiran dan peradaban Islam melalui sejarahnya dimulai dari Kerasulan Muhammad SAW sampai pada pemimpin-pemimpin berikutnya yang ikut andil dalam kemajuan agama rahmatan lil 'alamin ini. Dalam proses perkembangannya muncul pemikiran-pemikiran yang tidak mendasar karena adanya pergolakan politik, mengalirnya pemikiran non-muslim dari pengaruh filsafat Yunani yang berkembang, serta akibat proses perubahan kultural budaya. Salah satu dampak dari pemikiran tersebut mengenai perbuatan manusia (af'al ai-'ibad), apakah manusia bebas menentukan perbuatan dengan kehendaknya, atau semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Qadha dan Qadar Tuhan.<sup>1</sup> Adapun menurut sejarah pemikiran Islam pembahasan tersebut memunculkan aliran kalam yang berkembang

<sup>1</sup> Ahmad, Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan bintang, 1982), h. 18.

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) / [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



yaitu Paham Jabariyah dan Paham Qadariyah makalah ini akan membahas sejarah latar belakang perkembangan, tokoh pemuka dan doktrin ajarannya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*. Yaitu sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional dengan menggunakan Ebsco, E-Journal Database pada tahap awal artikel jurnal diperoleh 921 artikel dari 2018-2021 menggunakan kata kunci Implikasi Doktrin Qadariyah Dan Jabariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial yang diidentifikasi yang belum dieksplorasi relevansi dengan artikel dan kompilasi. Dari jumlah tersebut hanya 8 artikel yang dianggap relevan.

## PEMBAHASAN

### Implikasi Doktrin Qadariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial

Qadariyah berasal dari kata *qadara* maknanya ialah kekuatan atau kemampuan<sup>2</sup> dalam arti lain yaitu memutuskan. Menurut terminology Qadariyah adalah paham aliran yang menganggap bahwa segala perbuatan manusia berdasarkan kehendaknya. Qadariyah meyakini manusia memiliki kebebasan dan kekuatan untuk menentukan perbuatan yang dikehendaknya dan sesuai kemampuannya. Aliran atau firqah yang menganut pemikiran ini berpendapat bahwa manusia berkuasa untuk mewujudkan perbuatan baik atau menjauhi perbuatan buruk atas kemampuan dan kemauannya sehingga paham ini menolak anggapan bahwa manusia berbuat dan menjalani kehidupannya hanya mengikuti takdir yaitu takdir dan nasib manusia yang sudah ditentukan oleh Allah semenjak zaman azali. Dalam hal ini Harun Nasution menegaskan penamaan paham Qadariyah berasal dari kata *qudrah* atau kekuatan untuk melakukan kehendak, bukan pengertian bahwa manusia tunduk pada qadar Allah yang seharusnya dimaknai dengan pengertian tersebut<sup>3</sup>.

Qadariyah merupakan salah satu ideology namun tergolong bid'ah dan sesat atau bathil dalam aqidah Islam. Paham ini muncul pada pertengahan abad pertama hijriah tepatnya 70H/689 M di Basrah, Irak. Dipelopori oleh Ma'bad Al-Juhani dan muridnya Ghailan Ad-Dimasyqi, ketika masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Ibn Marwan (685-705M).<sup>4</sup> Latar belakang munculnya ideology ini adalah bentuk pertentangan pada kebijakan politik khalifah Bani Umayyah yang terkesan memaksakan kehendaknya, pemerintahan Bani Umayyah dikenal kejam karena tidak segan-segan memberi hukuman mati kepada warganya yang memberontak dan melakukan pembunuhan baik dari keturunan Rasulullah SAW sekalipun yaitu Husain Bin Ali Bin Abu Thalib.

Ma'bad Al-Juhani dikenal sebagai tokoh terpandang dan dipercaya sebagai ulama karena pernah berguru dengan Hasan Al-Basri seorang Tabi'in ulama terkemuka di basrah yang langsung berguru dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Ketika Ma'bad pernah bertanya perihal kebenaran kepemimpinan Daulah Umayyah, gurunya Hasan Al-Basri mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan "Mereka (para pemimpin Daulah Umayyah dengan segala kebijakannya) adalah musuh-musuh Allah dan pembohong."<sup>5</sup> Ma'bad menggunakan pemikiran Qadariyah ini awal mula muncul dari seorang penduduk Irak yang bernama Susan beragama nasrani lalu masuk Islam dan kembali lagi ke agama semula. Pemikiran Qadariyah dengan mengedepankan bebas berkehendak atas kekuatan dan kemampuan manusia yang sudah Allah ciptakan dengan penciptaan manusia itu sendiri mendapat

<sup>2</sup> Luwis ma'luf Al Yusu'I, *Al Munjid (Al-akhatahulukiyyah)* (Beirut, 1945). h. 436.

<sup>3</sup> Harun Nasution. *op.cit* h. 33

<sup>4</sup> Sahilun A. Nashir. *Pemikiran Ilmu Kalam (Telogi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, op.cit*, h.139.

<sup>5</sup> Ahmad, Sahidin, *Aliran-Aliran Dalam Islam*, *op.cit*. hlm:38-39.

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



respond dan diterima dengan tangan terbuka oleh sebagian besar penduduk irak juga karena mempercayai sang pelopor yang terkenal sebagai ulama terkemuka ketika itu. Pada akhirnya khalifah Abdul Malik Bin Marwan menangkp Ma'bad dan pengikutnya untuk dijatuhi hukuman, termasuk Ma'bad Al-Juhani dihukum mati di Damaskus (80 H/690 M).

Paham Qadariyah dilanjutkan oleh muridnya yaitu Ghailan Ad-Dimasyqi, salah seorang penduduk Damaskus, yang sudah diperingatkan oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (682-720 M), maka paham ini berangsur surut dengan wafatnya Ma'bad al-Juhani dan peringatan dari Khalifah. Namun lambat laun ketika khalifah Umar Bin Abdul Aziz wafat, Ghailan kembali meneruskan paham qadariyah ini kepada penduduk Damaskus, sehingga beliau ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh khalifah yang memimpin ketika itu yaitu Hisyam Bin Abdul Malik (724-743 M). Firqah Qadariyah memiliki pemikiran bahwa manusia memiliki kekuasaan, kemampuan, kekuatan untuk melakukan perbuatan sesuai kehendaknya, dimana pemikiran ini muncul dengan sumber landasan Q.S Al-Kahfi ayat 29, Q.S Yunus ayat 108, Q.S Al-Insan ayat 3-4, Q.S Ar-Rad ayat 11.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَأَلْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “ Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman biarlah ia beriman, barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir”. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang bergejolak menggepung mereka. Dan jika mereka minta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S Al-Kahfi:29)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن آلٍ

Artinya : “ Bagi manusia ada malikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dimuka dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar Ra'd:11).

Menurut Ahamd Amin dalam kitabnya Fajrul Islam, menyebutkan beberapa Doktrin ajaran aliran qadariyah, sebagai berikut:

- 1) Mengingkari Ilmu Allah terhadap perbuatan manusia, mereka penganut aliran ini meyakini bahwa Allah tidak mengetahui dan tidak menentukan kejadian sebelum itu terjadi, artinya segala kejadian dimuka bumi ini diketahui Allah setelah itu terjadi. Maka mereka meyakini tidak adanya takdir karena semua kejadian baru ada saat terjadi.
- 2) Manusia atau Hamba itu sendiri yang memiliki kuasa atas kemauan dan kebebasan dalam melakukan perbuatan, Allah juga tidak menciptakan perbuatan baik ataupun buruk manusia, karena jika Allah menentukan perbuatan buruk manusia maka Allah dianggap dzalim karena menghukum manusia yang melakukan apa yang sudah ditentukan, jika Allah menetapkan kebaikan pada diri seseorang maka Allah tidak adil karena hanya memberi balasan nikmat untuk orang tertentu saja. Manusia dengan akalny sudah mampu membedakan baik dan buruk maka penciptaan manusia itu sendiri disertai dengan kehendak dan daya manusia. Maka penganut firqah ini meyakini akan dibalas sesuai dengan kebebasan berkehendaknya manusia itu sendiri.

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksi@governance@gmail.com](mailto:redaksi@governance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



- 3) Orang yang melakukan dosa besar tidak termasuk kafir, namun juga tidak tergolong mukmin, maka orang yang berdosa besar tergolong fasik, dan tempatnya orang fasik adalah kekal di neraka. Karena Iman manusia tidak dipengaruhi amalnya
- 4) Hanya meyakini satu sifat wajib Allah yaitu Allah Maha Esa, mereka penganut aliran ini tidak menerima pemahaman mengenai sifat-sifat wajib Allah yang lain seperti 'Ilm, Basyar, Sami' dll.

## Implikasi Doktrin Jabariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial

Jabariyah salah satu bentuk pemikiran yang berkembang pada masa Daulah Umayyah, kata Jabariyah diambil dari bahasa arab *jabara* artinya adalah memaksa dalam arti lain ialah diharuskan melakukan sesuatu. Secara terminology *Al-Jabr* merupakan perbuatan manusia disandarkan kepada Allah, dan menghilangkan perbuatan manusia.<sup>6</sup> Paham ini meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah SWT, melalui qadha dan qadar-Nya.<sup>7</sup> Paham Jabariyah meyakini bahwa manusia dengan segala kejadian yang ada pada dirinya merupakan ketetapan dan ketentuan oleh Allah SWT, manusia hanya menjalankan saja taqdir yang sudah Allah tentukan tanpa bisa mengubah atau memiliki kekuasaan untuk memilih apa yang diperbuat. Sehingga pemikiran pada aliran ini sangat menguntungkan bagi kepemimpinan Bani Umayyah saat itu dengan penerimaan atas kebijakan-kebijakan pemerintahan khususnya penduduk di Khurasan, Persia awal mula munculnya aliran Jabariyah ini.

Masih menjadi perdebatan oleh para pemikir sejarah mengenai kapan tepatnya muncul Aliran Jabariyah ini, namun yang paling banyak diriwayatkan aliran ini muncul bersamaan dengan paham Qadariyah sebagai reaksi yang timbul atas pemikiran tersebut. Bibit-bibit pemikiran pada aliran Jabariyah sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah maupun sebelum peradaban Islam dimulai, dibuktikan dengan adanya salah satu pemikir islam yaitu Ahmad Amin mengemukakan pendapat kehidupan bangsa arab yang dikelilingi oleh gurun pasir membuat pengaruh terhadap cara berfikir dalam menjalani kehidupan untuk bergantung dan menyerah pada alam.<sup>8</sup> Membawa sikap mereka pada *fatalism (keterpaksaan)*.<sup>9</sup> Dalam hal lain juga dipaparkan mengenai munculnya dasar aliran Jabariyah ini, saat Rasulullah melarang untuk membahas mengenai taqdir oleh sahabatnya yang dijadikan perdebatan ketika itu, Khalifah Umar Ibn Khatab juga pernah menangkap seorang pencuri yang ketika ditanya alasan ia mencuri jawabannya tidak lain adalah bahwa dia ditakdirkan Allah menjadi seorang pencuri, maka Khalifah Umar memberi dua hukuman yakni karena perbuatan dosanya dan hukuman dera karena penafsirannya yang keliru atas taqdir Allah.

Adapun tokoh yang menjadi pelopor dalam munculnya aliran Jabariyah ini adalah Al-Ja'd Bin Dirham, lalu pemikiran ini dituangkan kepada muridnya Jahm Bin Shafwan di Khurasan, Jahm lah yang menyebarkan aliran ini dengan gencar dan gigih. Latar belakang munculnya aliran ini dalam riwayat sejarah ada yang berpendapat merupakan akibat dari pemikiran asing yaitu agama Yahudi bermazhab Qurra dan Agama Kristen bermazhab Yacobit.<sup>10</sup> Dan berasal dari pemahaman dalil Nash Al-Qur'an yang menjadi sumber landasan pada aliran ini yaitu Q.S As-Shaffat ayat 96, Q.S Al-Anfal ayat 17, Q.S Al-Insan ayat 30 tanpa adanya keberanian menakwilkan dan menggali lebih dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk asbabun nuzulnya, respon dari aliran yang sudah berkembang sebelumnya

<sup>6</sup> Muhammad Ibn 'Abd Al-karim Al-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al Nihal*. op.cit. Hlm.85

<sup>7</sup> Harun, Nasution. *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, op. cit. Hlm.31

<sup>8</sup> Abdul Rozak, Rosihun Anwar. *Ilmu Kalam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006). h. 64.

<sup>9</sup> Harun, Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, op. cit. h.34.

<sup>10</sup> Sahilun A Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*. Op.cit, h. 133.

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



yaitu Qadariyah, serta adanya aliran salaf Muqatil Bin Sulaiman yang berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah sehingga menjurus kepada *Tasybih*<sup>11</sup>.

Firqah Jabariyah dalam membahas doktrin-doktrin aliran ini terbagi kedalam dua hal, menurut Asy-syarastani ada 2 macam doktrin yang berkembang dalam aliran Jabariyah, yakni *Ekstrem dan Moderat*

## 1) Jabariyah Ekstrem

### a) Al- Jahmiyyah

Aliran ini pendirinya adalah Jahm Bin Shafwan, nama aslinya ialah Abu Mahrus Jaham Bin Shafwan berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Kuffah. Jahm Bin Shafwan merupakan seorang da'I yang lihai dan fasih. Akhir hidup Jahm Bin Shafwan dibunuh dan wafat oleh Muslim Bin Ahwas Al-Mazini di akhir pemerintahan Khalifah Malik Bin Marwah dari Bani Umayyah tahun 131H. adapun doktrin-doktrinnya sebagai berikut:

- Tidak meyakini akan sifat-sifat Allah, karena jika Allah disifati akan menyamakan dengan makhluk, Allah tidak sama dengan makhluk. Namun hanya mempercayai 1 sifat Allah yakni Allah Maha Kuasa, berkuasa untuk menciptakan dan berbuat.
- Ilmu Allah terhadap sesuatu yang telah diciptakan dan belum diciptakan tidaklah sama atau berbeda artinya sesuatu yang belum diciptakan Allah tidak diketahui oleh Allah karena jika sama atau Allah mengetahui sebelum diciptakan dan sesudah diciptakan maka ilmunya berbeda.
- Manusia tidak memiliki kemampuan apapun, segala perbuatan atau kejadian yang terjadi adalah wujud kekuasaan Allah dan perbuatan Allah
- Penghuni surga ataupun neraka akan kekal didalamnya, jika ditadkirkan masuk kedalam surga maka akan kekal didalamnya, jika ditadkirkan masuk neraka maka kekal juga dan tidak ada jalan kembali atau merasakan surga.
- Siapa yang sudah mencapai ma'rifat kepada Allah, lalu mengingkari Allah dengan lisannya maka tidak termasuk kafir namun tetap tergolong mukmin, karena pengetahuan yang berasal dari lisan dan ma'rifat yang berasal dari hati tidak terhapus dengan adanya keingkaran.

### b) Al- Ja'd Bin Dirham

Merupakan tokoh utama dalam pemikiran Jabariyah, tinggal di Damaskus, diasuh dan dibesarkan dengan seorang Kristen yang suka membahas teologi. Pada mulanya oleh Bani Umayyah Jaid Bin Dirham dipercaya untuk mengajar, namun karena pemikirannya yang kontroversial membuatnya harus lari ke kuffah dan meninggalkan tempat tinggalnya akibat ditolak dan diburu oleh Bani Umayyah, lalu ia bertemu Jahm Bin Shafwan di kuffah dan menyebarkan kembali pemahaman firqah yang diyakininya, dan Jahm gigih meneruskan ajaran tersebut. Adapun doktrin Ja'd Bin Dirham antara lain:

- Kalam Allah yaitu Al-Qur'an ialah makhluk, dan bersifat baru, maka segala yang baru tidak dapat disifatkan kepada Allah.
- Allah tidak sama dengan makhluk, Ja'id meyakini Allah tidak memiliki sifat yang serupa dengan makhluk, seperti mendengar, berbicara, melihat.
- Manusia terpaksa melakukan dan menerima apa yang sudah ditentukan Allah dalam segala hal.

## 2) Jabariyah Moderat

### a) Al-Najjariyah

<sup>11</sup> Ali Syami an-Nasyr, *Nasy'at Al-Fikr al Falsafi fi al-Isam* (Chairo: Dar Al-Ma'arif,1977), h. 335

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



Tokoh yang mencetuskan aliran ini adalah Husain Bin Muhammad An-Najjar (230 H). Pengikutnya disebut An-Najjariyah atau Al-Husainiyah, adapun doktrin ajarannya antara lain:

- Allah menghendaki baik dan buruk, bermanfaat dan mudharat. Ia meyakini Allah yang menciptakan semua perbuatan makhluk baik ataupun buruk manusia hanya bisa merencanakan.
- Manusia tidak akan mampu melihat Allah di akhirat, namun jika Allah memindahkan potensi hati pada mata maka manusia mampu melihat Tuhan.

b) Adh-Dhirar

Pendiri aliran ini adalah Dhirar Bin Amr dan Hafsul Al-fard, ajaran pada aliran moderat ini ialah:

- Meyakini akan sifat Allah, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, Allah tidak dapat diketahui dzat-Nya, Allah saja yang mengetahui hakikat dzat-Nya.
- Melalui indera keenam atau manusia mampu melihat Allah dihari akhir
- Perbuatan manusia merupakan ciptaan Allah pada hakikatnya namun dipergunakan oleh manusia
- Dalam menetapkan hukum, hujjah yang dapat diterima setelah Nabi hanyalah Ijtihad maka hadits Ahad tidak diterima

## KESIMPULAN

Dalam kajian Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam salah satu pembahasan mengenai pemikiran yang berkembang ialah Firqah Qadariyah dan Jabariyah, dimana pemikiran dari kedua aliran itu muncul dan berkembang di masa pemerintahan Bani Umayyah. Adapun Qadariyah merupakan aliran yang meyakini bahwa manusia memiliki *qudrah* untuk bertindak, memilih, berbuat, dan berkehendak tanpa ada campur “tangan” Allah SWT. Aliran ini dipelopori oleh Ma’bad Al-Juhani dan Ghailan Ad-Dimasqi pada abad 70 H/689 M di bashrah, Iraq. Aliran yang diyakini menjadi respond atas pemikiran kebebasan tersebut adalah Jabariyah. Firqah jabariyah memiliki makna bahwa Makhluk tidak memiliki *Masyi’ah* dan *Istitha’ah* untuk menjalani roda kehidupan melainkan hanya menjalankan apa yang sudah Allah tetapkan. Tokoh aliran ini adalah Ja’id Bin Dirham dan Jahm Bin Shafwan muncul aliran ini bersamaan dengan Qadariyah namun ada juga riwayat lain yang menyebutnya muncul pada abad ke-2H di kurashan, Persia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rosihon Anwar. Ilmu Kalam. Cet II. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006  
Ahmad, Amin. Fajr Al-Islam (Dar al-Kitab AlKitabi). Beirut Lebanon, 1975  
Ahmad. Aliran-Aliran dalam Islam. Cet. I, Bandung: PT Salmadani Pustaka Semesta, 2009  
Al Syahrestani, Muhammad ibn ‘Abd al-Karim. Al-Milal Wa Al-Nihal  
Hanafi, Ahmad. Theology Islam (Ilmu Kalam). Jakarta: Bulan Bintang. 1972  
Luwis Ma’luf Al-Yusu’I, Al-Munjid Alakhtahulukiyah: Beirut, 1998  
Muliati. “Paham Qadariyah dan jabriyah”. Istiqra 3, No 2 (2016): 254-260  
Nasution, Harun. Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan). Cet. V, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:

